

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Stakeholder

Istilah “pemangku kepentingan” muncul pertama kali di Stanford Research Institute pada tahun 1963, namun konsep ini terus mengalami perkembangan hingga akhirnya diperkenalkan melalui buku Freeman pada tahun 1984 berjudul, “*Strategic Management: A Stakeholder Approach*”. Freeman menjelaskan bahwa perusahaan seharusnya mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, bukan hanya fokus pada pemegang saham, untuk menciptakan nilai bagi semua pihak yang terlibat dan mencapai kesuksesan jangka panjang (Mahajan et al., 2023).

Teori Stakeholder menjelaskan bahwa suatu kelompok atau individu dapat memberikan pengaruh dalam mencapai cita-cita suatu perusahaan atau organisasi (Agusetiani et al., 2024). Menurut Fadilah et al (2022) Stakeholders merujuk kepada entitas yang terkait dengan aspek keuangan atau memiliki peran internal didalam suatu perusahaan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemegang saham saja, melainkan juga pihak lain yang terlibat seperti karyawan, konsumen, pemerintah, serta masyarakat sekitar.

Tujuan utama dari teori stakeholder sendiri adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin

muncul bagi pemangku kepentingan (Pujiningsih, 2020). Secara umum, Teori stakeholder menjelaskan bahwa sebuah perusahaan atau organisasi dan para pihak yang berkepentingan akan saling terhubung dan memengaruhi. Hubungan ini terus berubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu bertanggung jawab serta bersikap transparan terhadap stakeholder dengan mempertimbangkan kepentingan pihak-pihak yang terlibat juga didalamnya.

2. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Isu berkelanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) semakin mendapatkan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan (Oktrivina et al., 2025). Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan kewajiban yang sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT). Regulasi tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang beroperasi di bidang yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam wajib melaksanakan kegiatan CSR sebagai wujud tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat disekitar area operasionalnya.

CSR dalam konteks kekinian telah menjadi suatu arus pemikiran utama di beberapa kalangan perusahaan. Perusahaan membutuhkan CSR dengan berbagai motif dan model pelaksanaannya yang berujung untuk mendapatkan suatu manfaat baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan (Kartini, 2020) Dalam skala perusahaan, CSR adalah alat manajemen dampak, yakni bagaimana meminimalisir dampak negatif dari rantai input-

proses-output perusahaan sehingga meningkatkan daya saing perusahaan dalam menghadapi para kompetitor (Kartini, 2020)

Untuk memastikan efektivitas pelaksanaan CSR diperlukan tolak ukur yang dapat menilai sejauh mana program tersebut dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. (Kartini, 2020) menjelaskan beberapa indikator kinerja kunci dalam implementasi CSR yaitu:

- a. Leadership, yang berarti CSR dapat dikatakan berhasil jika mendapatkan dukungan baik dari pemimpin atau top managemen dari perusahaan.
- b. Proporsi bantuan, yang berarti sejauh mana perusahaan menyalurkan sumber daya kepada pihak yang membutuhkan. Jadi, meskipun proporsi bantuan yang diberikan tinggi, hal tersebut belum tentu menggambarkan keberhasilan atau kualitas program CSR.
- c. Transparansi dan akuntabilitas, yang berarti bahwa perusahaan perlu mempunyai laporan tahunan serta mekanisme audit sosial dan finansial guna menguji sejauh mana program CSR dapat ditujukan sesuai kebutuhan masyarakat.
- d. Cakupan wilayah, maksudnya perusahaan perlu mengidentifikasi penerimaan manfaat secara rasional berdasarkan skala prioritas yang sudah ditentukan.
- e. Perencanaan dan mekanisme monitoring dan evaluasi, dalam perencanaan program CSR perusahaan perlu memperhatikan budaya

lokal yang ada serta melibatkan stakeholder pada setiap siklus pelaksanaan program CSR.

- f. Pelibatan stakeholder, maksudnya perusahaan perlu menjamin partisipasi masyarakat untuk dapat terlibat dalam siklus proyek CSR.
- g. Keberlanjutan, yang berarti terjadi peralihan peran dari perusahaan kepada masyarakat melalui tumbuhnya rasa memiliki terhadap program. Hal ini mendorong masyarakat berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melanjutkan program secara mandiri, dengan dukungan mitra pelaksana yang menjamin keberlanjutannya.
- h. Hasil nyata, yang berarti terdapat dokumentasi hasil yang menunjukkan keberhasilan dari pelaksanaan program CSR.

Oleh karena itu, penerapan CSR yang sebelumnya menekankan pada tanggung jawab sosial perusahaan, kini berkembang menjadi ESG. Pendekatan ini memiliki cakupan yang lebih luas, karena tidak hanya menyoroti aspek sosial, tetapi juga memperhatikan pengelolaan lingkungan dan tata kelola perusahaan.

3. *Environmental, Social, and Governance (ESG)*

Sejak diperkenalkan secara resmi oleh United Nations Environment Programme (UNEP) pada tahun 2004, para pemangku kepentingan mulai bergeser dari profit jangka pendek menuju penilaian perusahaan berdasarkan konsep ESG yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (Shan et al., 2024). Pengungkapan informasi ESG kini menjadi isu yang berkembang pesat serta semakin memperoleh perhatian

luas, baik dari kalangan akademis maupun pelaku pasar modal dalam beberapa tahun terakhir (Tsang et al., 2023).

Menurut BEI, ESG adalah faktor-faktor non-finansial yang dijadikan pertimbangan oleh publik (khususnya investor) dalam menilai kegiatan bisnis yang berkelanjutan. Termasuk upaya perlindungan lingkungan, sosial dan tata kelola yang baik (Chen et al., 2023). Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menjelaskan bahwa ESG terdiri dari:

- a. *Environmental* (Lingkungan), yang berarti sebuah perusahaan dalam bisnis pelaksanaannya perlu memperhatikan alam dan menjaga lingkungan sekitar, seperti memperhitungkan penggunaan energi, produksi limbah, polusi, dan perilaku flora dan fauna yang ada disekitar perusahaan.
- b. *Social* (Sosial), yang berarti perusahaan turut menjalin hubungan baik antara perusahaan dengan para stakeholders nya. Seperti masyarakat, supplier, pelanggan, karyawan, dan pihak terkait lainnya.
- c. *Governance* (Tata Kelola), yang berarti perusahaan menjalankan usahanya sesuai dengan tata kelola yang baik dari sisi internal (*Good Corporate Governance*). Hal ini didukung aspek transparansi serta adanya kontrol internal serta memperhatikan hak-hak investor dengan baik.

Saat ini, ESG berfungsi sebagai ukuran kinerja yang digunakan untuk menilai sejauh mana praktik perusahaan pada konsep keberlanjutan. ESG tidak hanya menyoroti tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga

melihat bagaimana kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik dapat menciptakan keuntungan jangka panjang, stabilitas keuangan, dan kepercayaan investor (Pathan & Mohanty, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, investor, regulator, dan pemangku kepentingan semakin menuntut perusahaan untuk melaporkan kinerja perusahaan berdasarkan konsep ESG (Edmans, 2023). Oleh karena itu, penerapan ESG tidak hanya menjadi pedoman bagi perusahaan yang menjalankan praktik berkelanjutan, tetapi juga dasar dalam penyusunan *Sustainability Report* (SR).

4. *Sustainability Report* (SR)

Menurut *Global reporting Initiative* (GRI), *sustainability report* (SR) adalah laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi lain diluar laporan keuangan, yaitu informasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang timbul dari kegiatan sehari hari. Dalam SR juga menampilkan nilai perusahaan disertai sistem tata kelolanya, sekaligus menjelaskan mengenai keterkaitan antara strategi perusahaan dengan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan dalam konteks ekonomi global. Dengan demikian, kelestarian lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat serta menjadi dasar bagi keberlanjutan perusahaan (Thika Tri Aprilia & Susi Sarumpaet, 2023).

SR dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, karena dapat menarik investor melalui penyajian visi dan misi berkelanjutan perusahaan. Serta, menunjukkan upaya perusahaan dalam meningkatkan nilai melalui

pengelolaan isu sosial dan lingkungan (Pujiningsih, 2020). Perkembangan bisnis dan kebutuhan atas informasi pembangunan berkelanjutan oleh stakeholder menjadikan laporan keberlanjutan sebagai salah satu alat komunikasi yang penting dari manajemen kepada stakeholder (Limarwati et al., 2024)

Penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Salah satu landasan utama adalah Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang SDGs. Diperkuat juga peraturan dari OJK yang mengatur mengenai penerapan keuangan berkelanjutan, hal ini diatur dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Aturan ini mendorong lembaga keuangan serta perusahaan publik untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam bentuk laporan SR. Dengan demikian, keberadaan sustainability report tidak hanya menjadi wujud tanggung jawab perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, tetapi juga selaras dengan konsep ESG.

5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai suatu konsep yang menggambarkan berbagai aktivitas keuangan dalam periode tertentu, yang disajikan dalam laporan keuangan (Kasmir, 2015). Informasi dari hasil kinerja keuangan tersebut berperan penting bagi manajemen dan pihak eksternal dalam mengevaluasi efektivitas strategi yang dijalankan perusahaan.

Sehingga, kinerja keuangan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu perusahaan, karena kinerja keuangan

mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu (Lestari & Pebriyani, 2025). Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya ditengah persaingan sangat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan (Lestari & Pebriyani, 2025). Salah satu metode yang umum digunakan yaitu analisis DuPont, yang menguraikan komponen pembentuk ROE sehingga dapat menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengembalian perusahaan.

Analisis DuPont pertama kali diperkenalkan oleh F. Donaldson Brown, seorang karyawan perusahaan DuPont, yang pada tahun 1914 mengembangkan rumus yang berfungsi sebagai alat manajerial internal untuk membantu perusahaan memahami efisiensi operasionalnya serta mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan (Timothy, 2022). Sejak itu, analisis DuPont mulai digunakan untuk menguraikan kinerja perusahaan dalam beberapa rasio keuangan yang lebih sederhana.

Analisis DuPont adalah cara untuk mengevaluasi ROE dan menentukan kualian pendapatan (Turner et al., 2015). Penerapan analisis DuPont dalam kinerja keuangan tidak hanya berfungsi untuk menilai kinerja dimasa lalu, tetapi juga memberikan wawan yang bermanfaat bagi penyusun strategi dan perencanaan keuangan dimasa mendatang (Kurniawati et al., 2024). Dengan kata lain, melalui analisis DuPont, perusahaan dapat mengetahui bagian mana dari operasionalnya yang sudah berjalan efektif serta area mana yang masih perlu ditingkatkan. Adapun Rasio-rasio yang digunakan dalam analisis DuPont yaitu (Shan et al., 2024) :

a. Net Profit Margin (NPM)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. Total Asset Turnover (TAT)

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

c. Equity Multiplier (EM)

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Rata-rata total aset}}{\text{Rata-rata ekuitas}}$$

$$\text{ROE} = \text{NPM} \times \text{TAT} \times \text{EM}$$

Corporate Finance Intitue menjelaskan bahwa profitabilitas adalah ukuran kemampuan bisnis untuk menghasilkan pendapatan relatif terhadap pengeluaran dan biaya lainnya. Ini adalah salah satu hal paling penting untuk evaluasi kesuksesan bisnis. ROE adalah rasio akuntansi yang umum digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan jumlah laba yang dikembalikan sebagai persentase dari jumlah uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

Untuk itu, analisis DuPont sangat relevan digunakan dalam sektor manufaktur, karena dianggap mencakup komponen utama yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan perusahaan. Dalam industri manufaktur, analisis DuPont ini membantu menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset dan modalnya

untuk menghasilkan laba yang efisien, dimana industri ini biasanya menghadapi beberapa tantangan seperti tingginya biaya produksi, persaingan pasar yang ketat, dan kebutuhan efisiensi operasional yang berkelanjutan. Selain itu industri ini juga sering memanfaatkan leverage keuangan untuk membiaya investasi pada mesin dan juga pengembangan produk.

6. *Innovation Investment*

Innovation investment adalah alokasi sumber daya perusahaan, baik berupa dana, waktu, maupun kemampuan yang diarahkan pada aktivitas inovasi seperti penelitian dan pengembangan (R&D), peningkatan teknologi, serta pengembangan produk atau layanan baru dengan tujuan meningkatkan daya saing perusahaan dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan (Song et al., 2025). Kemajuan inovasi teknologi dalam ekonomi global membuat industri terus mengalami pembaruan yang memengaruhi strategi bersaing perusahaan (Sun, 2021).

Selain itu, perkembangan lingkungan ekonomi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap permintaan konsumen, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan investasi inovasi dan mendorong pengembangan produk baru untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Ming & Kamaruddin, 2025). Tekanan ekonomi global yang meningkat membuat perusahaan perlu mencari sumber nilai baru, sehingga kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D) menjadi salah satu pilihan untuk menciptakan inovasi (Sun, 2021).

Aktivitas R&D ini dapat membantu perusahaan menemukan cara kerja yang lebih efisien, sehingga perusahaan bisa bertahan dalam persaingan industri. Investasi R&D tidak hanya berdampak pada nilai aset tetap tetapi juga berdampak lebih penting pada nilai aset tidak berwujud (Sun, 2021). Biaya R&D yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan terus menginvestasikan dana dan energi untuk meningkatkan produk, teknologi, dan layanannya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan, serta untuk mempersiapkan peningkatan profitabilitas jangka panjang perusahaan (Li & Pang, 2024)

Dorongan terhadap praktik keberlanjutan perusahaan turut memperkuat pentingnya *innovation investment*. Evaluasi ESG yang didukung oleh pemerintah dan diterima secara luas oleh masyarakat, mendorong perusahaan untuk meningkatkan investasi pada kegiatan R&D sebagai bentuk inovasi dari dalam perusahaan (Wu et al., 2025). Peningkatan aktivitas R&D ini menggambarkan hubungan yang lebih nyata antara faktor produksi, alokasi investasi perusahaan, dan kontribusinya terhadap kinerja yang dihasilkan (Sun, 2021).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Shan, Song, dan Song (2024) berjudul “*How ESG Performance Impact Corporate Financial Performance: A DuPont Analysis Approach*” meneliti pengaruh kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) terhadap kinerja perusahaan dengan *innovation investment* dan *capital expenditure* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis dupont

dan regresi linier pada 1.301 perusahaan publik di Tiongkok periode 2013-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap ROE, NPM, EM, namun ESG berpengaruh negatif terhadap TAT. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ESG memiliki pengaruh positif terhadap *innovation investment* dan *capital expenditure* perusahaan pada tingkat signifikansi 1%.

Penelitian Putri N, Neto A, Rachmawati T (2025) berjudul “Analisis Peran *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus pada PT. Impack Pratama Industri Tbk” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini adalah PT. Impack Pratama Industri Tbk yang dianalisis melalui SR dan AR periode 2019-2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, ROE, dan NPM.

Penelitian lain dilakukan oleh Simin Chen, Yu Song, dan Peng Gao (2023) yang berjudul “*Environmental, social, and governance (ESG) performance and financial outcomes: Analyzing the impact of ESG on financial performance*”. Penelitian ini menggunakan model regresi panel dengan sampel 3.321 perusahaan yang terdaftar diseluruh dunia selama 2011-2020. Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan terhadap ROA, sedangkan hubungan kinerja ESG dan ROE menunjukkan hasil negatif.

Selanjutnya penelitian dari Amelia Oktrivina, Nelyumna, Harnovinsah, Sama Atikah, dan Aaliyah Putri Sujana (2025) berjudul “Pengaruh ESG Score terhadap Kinerja Keuangan” menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*)

dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Penelitian ini menggunakan sebanyak 30 sampel perusahaan publik yang terdaftar di BEI dan melaporkan skor ESG periode 2021-2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Equity* (DER), namun bersifat dinamis terhadap NPM. Sementara itu ESG tidak signifikan terhadap ROA dan *Gross Profit Margin*.

Penelitian Sandberg, Alnoor, dan Tiberius (2023) yang berjudul “*Environmental, social, and governance ratings and financial performance: Evidence from the European food industry*” meneliti pengaruh ESG ratings terhadap kinerja keuangan pada 83 perusahaan industry makanan di Eropa selama 2017-2020 menggunakan regresi acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE. Namun hasil yang didapat tersebut berbeda tiap negara.

Penelitian lainnya Sang Kim dan Zhichuan (2021) berjudul “*Understanding the Impact of ESG Practices in Corporate Finance*”. Penelitian ini menggabungkan data keuangan dari Compustat dan data ESG dari MSCI ESG Stat yang mencakup 4.708 perusahaan dari berbagai sektor periode 1991-2013. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ESG secara keseluruhan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ninditya Nareswari, Małgorzata Tarczyńska-Łuniewska, dan Rizqi Umar Al Hashfi (2023) yang berjudul “*Analysis of Environmental, Social, and Governance Performance in Indonesia: Role of ESG on Corporate Performance*”. Penelitian ini dilakukan

pada sejumlah perusahaan yang terindeks LQ45 di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor ESG tinggi berdampak positif terhadap sharpe rasio dibandingkan dengan indeks LQ45. Namun skor ESG berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu ROA dan ROE.

Penelitian oleh Nida Abdioglu dan Sinan Aytakin (2025) yang berjudul “*An Analysis of the Determinants of Environmental, Social and Governance (ESG) Scores at the Firm Level on Borsa İstanbul Companies*” menggunakan metode panel data dengan pendekatan *fixed effect* menggunakan estimasi Driscoll dan Kraay (1998). Penelitian ini menganalisis 34 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Istanbul (BIST) periode 2018-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan ROCE berpengaruh positif terhadap ESG, sedangkan ROIC berpengaruh negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih, Kohardinata, dan Vlaviorine (2024) dalam jurnal *international Journal of energy Economics and Policy* berjudul “*Renewable Energy Consumption, ESG Reporting, and Fixed Asset Turnover: Does it Work in Asia?*” menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda berdasarkan data sekunder dari Refinitiv untuk periode 2019-2021. Penelitian ini mengambil sampel dari 36 perusahaan di beberapa negara asia seperti China, Indonesia, Jepang, Korea, Thailand, Taiwan, Hong Kong, dan Kazakhstan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi energi terbarukan tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran

aset tetap, sedangkan ESG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi aset tetap.

C. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh ESG terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Saat ini, ESG berfungsi sebagai ukuran kinerja yang digunakan untuk menilai sejauh mana praktik perusahaan pada konsep keberlanjutan. ESG tidak hanya menyoroti tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga melihat bagaimana kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik dapat menciptakan keuntungan jangka panjang, stabilitas keuangan, dan kepercayaan investor (Pathan & Mohanty, 2025). Hal ini sejalan dengan teori stakeholder, bahwa perusahaan seharusnya mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, bukan hanya fokus pada pemegang saham (Mawardi, 2022). Perspektif ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan jangka panjang mungkin meningkatkan manfaat dari penerapan ESG, seperti risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola (Coşkun, 2025). Oleh karena itu penerapan ESG merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan ROE.

Penelitian Sandberg, Alnoor, dan Tiberius (2023) meneliti pengaruh ESG ratings terhadap kinerja keuangan pada 83 perusahaan industry makanan di Eropa selama 2017-2020 menggunakan regresi acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

Penelitian lain oleh Shan, Song, dan Song (2024) berjudul “*How ESG Performance Impact Corporate Financial Performance: A DuPont Analysis Approach*” meneliti pengaruh kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) terhadap kinerja perusahaan dengan innovation investment dan capital expenditure sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis dupont dan regresi linier pada 1.301 perusahaan publik di Tiongkok periode 2013-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap ROE, NPM, EM, namun ESG berpengaruh negatif terhadap TAT. meneliti pengaruh kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri N, Neto A, Rachmawati T (2025) meneliti Peran Environmental, Social, dan Governance (ESG) dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus pada PT. Impack Pratama Industri Tbk” menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif ROE.

Dari penjelasan diatas maka diperoleh hiotesis sebagai berikut:

H1: ESG berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

2. Pengaruh ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Innovation Investment

Investasi berbasis ESG sekarang menjadi topik yang banyak dibicarakan, baik di dunia keuangan maupun industri lainnya (Liu, 2023) Dibandingkan dengan investasi berbasis profit, pendekatan ESG memberikan arah dan kerangka yang lebih jelas karena tidak hanya berfokus pada manfaat sosial seperti kegiatan amal, tetapi juga bertujuan untuk

memastikan pengembalian yang diharapkan atas aktivitas investasi (Liu, 2023) Selain itu, perkembangan ekonomi digital berpengaruh besar terhadap permintaan konsumen, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan innovation investment dan mengembangkan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar (Ming & Kamaruddin, 2025).

Tekanan ekonomi global yang meningkat membuat perusahaan perlu mencari sumber nilai baru, sehingga kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D) menjadi salah satu pilihan untuk menciptakan inovasi (Sun, 2021). Aktivitas R&D ini dapat membantu perusahaan menemukan cara kerja yang lebih efisien, sehingga perusahaan bisa bertahan dalam persaingan industri. Investasi R&D tidak hanya berdampak pada nilai aset tetap tetapi juga berdampak lebih penting pada nilai aset tidak berwujud (Sun, 2021).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Shan, Song, dan Song (2024) yang meneliti pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan dengan *innovation investment* dan *capital expenditure* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis dupont dan regresi linier pada 1.301 perusahaan publik di Tiongkok periode 2013-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ESG memiliki pengaruh positif terhadap innovation investment perusahaan pada tingkat signifikansi 1%. Dari penjelasan diatas maka diperoleh hiotesis sebagai berikut:

H2: Innovation Investment memoderasi pengaruh ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE).

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah hubungan variable independent dan dependen yang diteliti. Melalui kerangka pemikiran ini, peneliti berupaya menjelaskan hubungan pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat menjadi landasan dalam perumusan hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui hubungan kedua variable, sehingga kerangka pemikiran yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

